

Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa

Andi Nur Isnayanti^{1*}

Muhammad Nazimuddin Al Kamil²

Muslim AR³

Mas'adi⁴

^{1*,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tadulako, Indonesia

andinurisianti@gmail.com ^{1*)}

Kata Kunci:

*Edukasi Anti
Bullying, Sekolah
Dasar, Budaya
Positif.*

Abstrak: Edukasi anti-bullying di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun budaya positif di kalangan siswa yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan positif bagi siswa. Bullying dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan perkembangan sosial anak, sehingga upaya pencegahan sejak dini sangat diperlukan. Pengabdian masyarakat dengan judul "Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa" dilaksanakan dilakukan dengan tujuan untuk mengedukasi siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Kegiatan ini akan dilaksanakan di SD Inpres 8 Mamboro, yang terletak di Jalan Trans Sulawesi No 158 Kelurahan Mamboro Barat, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu. Adapun Sasaran dari kegiatan ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas 5 dan 6, dengan jumlah total sekitar 49 siswa yang terbagi dalam 2 kelompok di SD Inpres 8 Mamboro. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu Persiapan, tim pengabdian akan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) untuk menentukan jadwal pelaksanaan dan materi yang akan disampaikan; Penyuluhan yang melibatkan pemaparan materi tentang jenis-jenis bullying, dampaknya, serta cara pencegahan melalui presentasi interaktif dan diskusi kelompok; dan kegiatan simulasi dan permainan edukatif yang bertujuan untuk melatih keterampilan sosial siswa dalam menghadapi bullying serta mempraktikkan nilai-nilai empati dan saling menghargai. Hasil dari PKM ini akan memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana Pencegahan Anti-Bullying di Sekolah Dasar dengan membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Bullying merupakan sesuatu perilaku dengan tujuan untuk menyakiti korban sehingga membuat seseorang menderita dan harus menerima dampak dari perilaku tersebut. Perilaku juga dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki kekuasaan. Pelaku bullying tidak memiliki rasa tanggung jawab kepada korban dan biasanya hal ini terjadi berulang kali pada waktu yang sama dan pelaku merasa senang ketika melakukannya ([Oktaviany & Ramadan, 2023](#)). Bullying atau perundungan di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan masalah yang cukup serius dan dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak. Perundungan, baik secara fisik maupun verbal, dapat menyebabkan trauma jangka panjang pada korban, mengurangi rasa percaya diri, dan memengaruhi prestasi akademik siswa. Kondisi ini juga menciptakan suasana sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman bagi para siswa.

Berdasarkan hasil riset bahwa kasus bullying pernah dialami oleh seorang siswi SD di Gresik, dimana mata siswi tersebut ditusuk hingga mengakibatkan kebutaan secara permanen. Kasus bullying yang menyita perhatian publik baru-baru ini contohnya seperti kasus anak SD yang diejek karena orang tuanya merupakan single parent, karena perlakuan yang diterima oleh anak tersebut mengakibatkan si anak nekat untuk mengakhiri hidup dengan cara menggantung diri. Kasus bullying lainnya juga pernah terjadi kepada siswa SMP di Cilacap, dimana seorang siswa SMP mengalami luka-luka berat pada bagian tubuhnya akibat tindakan perundungan yang dilakukan oleh siswa lain pada suatu komunitas ([Andryawan et al., 2023](#)). Berdasarkan hal tersebut, bullying tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku siswa yang melakukan perundungan serta menciptakan suasana yang tidak kondusif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pencegahan bullying sejak dini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Budaya positif di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) merujuk pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan yang sehat, aman, dan inklusif di sekolah. Membangun budaya positif sejak dini sangat penting, karena masa SD adalah periode pembentukan karakter dan sosial anak. Pada usia ini, siswa sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk oleh interaksi dengan teman-teman, guru, dan orang tua. Oleh karena itu, menciptakan budaya positif di sekolah dasar akan memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan moral, emosional, dan sosial siswa. Salah satu aspek penting dari budaya positif adalah saling menghargai dan menghormati antar sesama siswa. Ini mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan pendapat orang lain, dan memahami perasaan teman.

Empati adalah tanggapan emosional yang timbul dari pemahaman terhadap kondisi emosional orang lain, di mana seseorang merasakan perasaan yang sama dengan yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan berempati merupakan elemen kunci untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkaya interaksi sosial. Empati merupakan suatu keadaan emosional dimana individu mengalami apa yang dirasakan orang lain karena ia sendiri yang mengalaminya, dan perasaannya sesuai dengan kondisi dan sentimen orang lain. Empati adalah reaksi emosional, namun juga memerlukan kemampuan kognitif seperti mengambil peran dan mampu mengidentifikasi emosi orang lain ([Lulu Rahma Aulia et al., 2024](#)). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa menghargai adalah di mana setiap orang harus menghormati, mengindahkan dan memuliakan serta menjunjung tinggi pendapat dan

keyakinan orang lain. Sikap saling menghargai pendapat orang lain adalah suatu sikap di mana seseorang memiliki rasa hormat dan mampu menerima setiap perbedaan yang ada tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh orang lain. Apabila setiap peserta didik memiliki sikap menghargai pendapat orang lain maka akan terjalin kerukunan dan kenyamanan di lingkungan sekolah (Siregar & Lubis, 2024).

Edukasi anti-bullying di sekolah dasar menjadi langkah awal yang sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif. Edukasi ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada berbagai bentuk perundungan, dampak negatifnya, serta cara-cara untuk mencegah dan menghadapinya. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran di kalangan siswa tentang pentingnya saling menghargai, menghormati perbedaan, serta mengutamakan komunikasi yang baik antar teman sebaya.

Program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pemberian edukasi kepada siswa di tingkat SD mengenai bullying dan cara-cara mencegahnya. Kegiatan ini melibatkan penyuluhan yang interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi situasi untuk membantu siswa memahami pentingnya sikap empati dan tindakan preventif terhadap bullying. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan mudah dipahami, diharapkan siswa tidak hanya mengenali bullying, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan budaya yang bebas dari perundungan di sekolah mereka. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan mendukung.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan waktu Kegiatan Edukasi Anti-Bullying ini dilaksanakan di SD Inpres 8 Mamoro, yang terletak di Jalan Trans Sulawesi No 158 Kelurahan Mamoro Barat, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu. Kegiatan ini akan dilaksanakan selama 1 hari, yaitu pada 3 Desember 2024. Kegiatan ini diisi dengan sosialisasi dan kegiatan interaktif seperti simulasi dan permainan edukatif. Adapun peta lokasi kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi SD Inpres 8 Mamoro

Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah siswa Sekolah Dasar kelas 5 dan 6, dengan jumlah total sekitar 49 siswa yang terbagi dalam 2 kelompok di SD Inpres 8 Mamoro. Pemilihan siswa kelas 5 dan 6 dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada usia ini, anak-anak mulai memahami dinamika sosial yang lebih kompleks dan lebih siap untuk menerima materi edukasi tentang bullying serta cara menghadapinya. Siswa akan dipilih

berdasarkan pembagian kelas yang ada di sekolah dan kehadiran mereka dalam kegiatan tersebut.

Metode Pengabdian Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) **Persiapan:** Tim pengabdian akan melakukan koordinasi dengan pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) untuk menentukan jadwal pelaksanaan dan materi yang akan disampaikan. Persiapan materi edukasi, dan bahan pendukung lainnya akan dilakukan sebelum kegiatan dimulai.
- 2) **Penyuluhan:** Penyuluhan dilakukan melalui presentasi yang interaktif mengenai bullying, jenis-jenis perundungan, dampaknya, dan pentingnya menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying.
- 3) **Pendampingan:** Selama kegiatan berlangsung, fasilitator akan memberikan pendampingan langsung kepada siswa dalam menjalani simulasi atau latihan yang diberikan. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan siswa memahami dan mampu mengaplikasikan materi yang telah disampaikan.

Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini adalah keikutsertaan peserta dalam penyuluhan serta tersampainya pemahaman kepada siswa tentang Edukasi Anti-Bullying di Sekolah Dasar. Metode Evaluasi untuk mengukur ketercapaian indikator keberhasilan akan dilakukan dengan menggunakan kuesioner setelah kegiatan selesai, siswa akan diberikan kuesioner untuk menilai sejauh mana mereka memahami Edukasi Anti Bullying: Membangun Budaya Positif di Kalangan Siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahapan persiapan melalui koordinasi yang dilakukan dengan pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) terkait jadwal pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah. Untuk memahami kondisi yang ada di sekolah, juga dilakukan observasi untuk mengetahui sejauh kebijakan, program, dan pendekatan edukasi tentang *bullying* telah disosialisasikan oleh pihak sekolah. Selain itu, wawancara tidak terstruktur juga dilaksanakan kepada guru kelas mengenai pola perilaku siswa, situasi yang sering terjadi, dan apa kendala yang dihadapi untuk memberikan gambaran tingkat pemahaman siswa terkait *bullying*. Selanjutnya adalah mempersiapkan materi edukasi yang akan disajikan dan bahan pendukung lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying*, dampak yang ditimbulkan, dan bagaimana menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa. Materi disusun dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan penyampaian yang interaktif.

Tahapan penyuluhan dilaksanakan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang bullying kepada siswa, termasuk jenis-jenisnya, dampak yang bisa ditimbulkan, dan bagaimana menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan *bullying*. Penyuluhan dilakukan melalui presentasi interaktif yang dirancang untuk menarik minat dan perhatian siswa, sekaligus memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam sesi tersebut. Pemateri memulai sesi ini dengan memberikan gambaran umum tentang apa itu bullying, sehingga siswa dapat memahami apa yang dimaksud dengan *bullying*. Kemudian mengajak siswa untuk berbagi pendapat atau pengalaman mereka, sehingga suasana diskusi menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, siswa diajak mendalami tentang *bullying* melalui jenis-jenis perundungan acap kali terjadi di sekitar mereka, seperti *bullying* fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan siswa, diharapkan mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan *bullying*. Bagian penting lainnya dari penyuluhan ini adalah pembahasan mengenai dampak *bullying*. Pemateri menjelaskan dampak jangka pendek dan jangka panjang yang dapat dirasakan oleh korban, mengungkapkan bagaimana *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat memengaruhi pelaku, lingkungan sekolah, dan masyarakat secara umum. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan empati siswa terhadap sesama dan memperkuat motivasi mereka untuk mencegah *bullying*. Pemateri juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah bebas dari *bullying* sehingga semua bisa merasa aman dan nyaman. Siswa diajak untuk berperan aktif dalam menciptakan suasana saling menghargai dan mendukung, baik dengan tidak menjadi pelaku maupun dengan berani melaporkan tindakan *bullying* yang mereka saksikan. Sesi tanya jawab juga dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengungkapkan pandangan, pengalaman, atau pertanyaan mereka.



Gambar 1.1 Edukasi Sosialisasi Anti Bullying

Tahapan pendampingan merupakan bagian penting dalam kegiatan ini untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi yang telah disampaikan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Selama pendampingan, pengabdi memberikan bimbingan langsung kepada siswa, terutama dalam menjalani simulasi atau latihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka terkait konsep *bullying*, cara menghadapinya, dan langkah-langkah untuk mencegahnya. Proses pendampingan dimulai setelah sesi penyuluhan selesai, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini, siswa diajak untuk mengikuti aktivitas praktis, seperti simulasi skenario *bullying*. Selama simulasi berlangsung, pengabdi memberikan arahan dan umpan balik secara langsung untuk membantu siswa memahami situasi yang dihadapi. Pendampingan ini ditutup dengan refleksi kelompok, di mana siswa diajak untuk berbagi pengalaman mereka selama simulasi, apa yang telah mereka pelajari, dan bagaimana mereka akan menerapkan pelajaran tersebut di lingkungan sekolah atau kehidupan mereka. Melalui proses ini, pendampingan diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

Hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan yang sangat baik mengenai bentuk perundungan (*bullying*), seperti fisik, verbal, sosial, dan online. Tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang tidak mengetahui

definisi *bullying*. Hal ini relevan dengan temuan penelitian terdahulu bahwa pemahaman tentang bullying seringkali bergantung pada edukasi dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah (Salmivalli, 2010). *Bullying* merupakan istilah yang tidak asing di lingkungan sekolah, mayoritas siswa menjawab sering atau kadang-kadang mendengar istilah bullying di sekolah, mengindikasikan adanya upaya penyebaran informasi, meskipun tingkat penyerapannya bervariasi. Dalam hal partisipasi siswa terhadap program anti-bullying, sebagian besar mengaku pernah mengikuti kegiatan edukasi seperti ceramah, poster, dan diskusi kelompok. Namun, frekuensi dan metode edukasi ini masih memerlukan peningkatan untuk mencakup seluruh siswa secara merata. Penelitian oleh (Swearer et al., 2010) menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kelompok, seperti diskusi dan simulasi, lebih efektif dalam membangun kesadaran siswa dibandingkan metode ceramah saja. Sikap siswa terhadap bullying memperlihatkan kecenderungan positif, dengan mayoritas siswa menyatakan tidak menerima tindakan bullying sama sekali. Banyak siswa yang menunjukkan sikap proaktif, seperti membantu korban atau melaporkan kasus bullying kepada guru. Namun, ada juga siswa yang memilih untuk tidak bertindak, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri atau pengetahuan tentang cara merespons situasi tersebut (Sentse et al., 2015). Temuan ini menegaskan pentingnya memberikan pelatihan tambahan kepada siswa agar mereka mampu menangani situasi bullying dengan tepat. Mayoritas siswa menyadari pentingnya membangun budaya saling menghormati di sekolah. Mereka percaya bahwa menghormati teman, membantu yang kesulitan, dan melaporkan kasus bullying adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang positif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan nilai-nilai prososial di sekolah dapat mendorong perilaku kolektif yang mendukung korban dan menentang pelaku bullying (Dijkstra & Gest, 2015; Wiertsema et al., 2023). Saran yang diberikan siswa juga memberikan wawasan berharga tentang langkah-langkah perbaikan. Mereka berharap sekolah meningkatkan pengawasan guru, menyediakan tempat pelaporan yang aman, dan mengadakan lebih banyak kegiatan edukasi anti-bullying. Penelitian oleh (Ellis et al., 2016) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam merancang program anti-bullying dapat meningkatkan efektivitas program tersebut sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif.

Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. Edukasi anti-bullying perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan kesadaran siswa, tetapi juga pada pemberdayaan mereka untuk bertindak secara proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Volk et al., 2017), bullying adalah fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan kolektif untuk mengubah norma dan dinamika kelompok yang mendukung perilaku tersebut.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi anti-bullying efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying, jenis-jenisnya, serta dampaknya. Pendekatan melalui penyuluhan interaktif dan simulasi efektif dalam membangun kesadaran dan mendorong sikap proaktif siswa, seperti membantu korban atau melaporkan kasus bullying. Namun, masih diperlukan upaya berupa program dan pelatihan tambahan untuk lebih menguatkan pemahaman

seluruh siswa dalam menghadapi situasi bullying. Keterlibatan seluruh pihak menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas bullying.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada SD Inpres 8 Mamboro Kota Palu atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan khususnya kepada Kepala Sekolah, Guru kelas 5 dan 6 SD. Terima kasih juga kepada FKIP Universitas Tadulako, yang telah mendukung program ini. Terima kasih kepada seluruh tim pengabdian dan para guru yang berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan memberi manfaat nyata bagi peningkatan pemahaman guru dan siswa terkait bullying di sekolah dasar,

Referensi

- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Dijkstra, J. K., & Gest, S. D. (2015). Peer Norm Salience for Academic Achievement, Prosocial Behavior, and Bullying: Implications for Adolescent School Experiences. *Journal of Early Adolescence*, 35(1), 79–96. <https://doi.org/10.1177/0272431614524303>
- Ellis, B. J., Volk, A. A., Gonzalez, J. M., & Embry, D. D. (2016). The Meaningful Roles Intervention: An Evolutionary Approach to Reducing Bullying and Increasing Prosocial Behavior. *Journal of Research on Adolescence*, 26(4), 622–637. <https://doi.org/10.1111/jora.12243>
- Lulu Rahma Aulia, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, & Ranu Sudarmansyah. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Sentse, M., Kretschmer, T., & Salmivalli, C. (2015). The Longitudinal Interplay between Bullying, Victimization, and Social Status: Age-related and Gender Differences. *Social Development*, 24(3), 659–677. <https://doi.org/10.1111/sode.12115>
- Siregar, H. D., & Lubis, M. A. (2024). Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Dan Menghormati Antar Sesama Pada Anak Di Yayasan Pendidikan Islam Ashabul Muhajirin Medan. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1), 158–163.

- Swearer, S. M., Espelage, D. L., Vaillancourt, T., & Hymel, S. (2010). What can be done about school bullying? linking research to educational practice. *Educational Researcher*, 39(1), 38–47. <https://doi.org/10.3102/0013189X09357622>
- Volk, A. A., Veenstra, R., & Espelage, D. L. (2017). So you want to study bullying? Recommendations to enhance the validity, transparency, and compatibility of bullying research. *Aggression and Violent Behavior*, 36, 34–43. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.07.003>
- Wiertsema, M., Vrijen, C., van der Ploeg, R., Sentse, M., & Kretschmer, T. (2023). Bullying perpetration and social status in the peer group: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 95(1), 34–55. <https://doi.org/10.1002/jad.12109>